

PENGARUH PEMBERIAN MASSASE PUNGGUNG TERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI PADA PASIEN APPENDIKTOMI DI RSUD RANTAU PRAPAT

Hamonangan Damanik¹, Sarida Surya Manurung², Deddy Sepadha Putra Sagala³

^{1,2}Universitas Imelda Medan, Jl. Bilal No. 52 Kelurahan Pulo Brayon Darat I Kecamatan Medan Timur, Medan - Sumatera Utara.

Email : ¹hamonangan1112@gmail.com, ²sarida.manurung1@gmail.com, ³deddyspsagala@gmail.com

ABSTRAK

Appendicitis adalah keadaan dimana terjadinya peradangan akibat adanya infeksi pada usus buntu atau umbai cacing yang bisa mengakibatkan peradangan akut sehingga dibutuhkan tindakan operasi segera untuk mencegah komplikasi yang dapat membahayakan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian massase punggung terhadap penurunan skala nyeri pada pasien appendektomi di RSUD Rantau Prapat. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain quasi eksperimen dengan rancangan one group pre test/post test. Penelitian dilakukan pada bulan Juli tahun 2021 di RSUD Rantau Prapat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien post apendektomi yang di rawat pada bulan Juni-Juli tahun 2021. Populasi pada penelitian ini adalah 16 orang. Tehnik sampling yang digunakan ialah tehnik total sampling dengan demikian jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 16 orang. Hasil analisa data yang dilakukan dengan menggunakan uji t test diperoleh hasil dengan nilai probabilitas (p) = 0,000 ($p < 0,05$) artinya terdapat pengaruh massase punggung terhadap menurunnya tingkat nyeri pada pasien pasca operasi apendektomi. Diharapkan pihak rumah sakit mengembangkan dan menerapkan teknologi pengobatan non-obat berbasis pengobatan obat yang efektif mengurangi rasa sakit pasien, terutama pasien pasca operasi, dan terus meningkatkan pelayanan kepada pasien.

Kata kunci: Apendiksitis, Massase Punggung, Nyeri.

ABSTRACT

Appendicitis is a condition in which inflammation occurs due to infection in the appendix or appendix. Infections in the appendix or appendix can cause acute inflammation, so immediate surgery is needed to prevent complications that can generally endanger health. This study aims to analyze the effect of giving back massage to decrease pain scale in appendectomy patients at Rantau Prapat Hospital. The type of research used is quantitative with a quasi-experimental design with a one-group pre-test/post-test design. The study was conducted in July 2021 at the Rantau Prapat Hospital. The population in this study were all post appendectomy patients who were treated in June-July 2021. The population in this study was 16 people. The sampling technique in this study was a total sampling technique, thus the number of samples in this study was 16 people. The results of data analysis carried out using the t test obtained results with a probability value (p) = 0.000 ($p < 0.05$) meaning that there was an effect of back massage on decreasing pain levels in post-appendectomy patients. It is hoped that the hospital will always improve services to patients by developing and applying non-pharmacological therapy techniques in addition to pharmacological treatment that is effective in reducing pain scale in patients, especially postoperative patients.

Keywords: Appendicitis, Back Massage, Pain.

1. PENDAHULUAN

Apendiksitis adalah peradangan akibat infeksi pada usus buntu atau umbai cacing. Yang bisa mengakibatkan pernanahan bila bertambah parah, usus buntu bisa pecah. Sehingga perlu dilakukan pembedahan (Sulung & Rani, 2017). *Appendicitis* adalah keadaan dimana terjadinya peradangan akibat adanya infeksi pada usus buntu atau umbai cacing yang bisa mengakibatkan

peradangan akut sehingga dibutuhkan tindakan operasi segera untuk mencegah komplikasi yang dapat membahayakan kesehatan. Gejala yang ditimbulkan ialah nyeri epigastrium di sekitar umbilikus yang disertai dengan muntah, mual serta nafsu makan menurun (Utami, 2014).

Prevalensi apendisitis di dunia pada tahun 2019 mencapai 3442 juta kasus tiap tahun. Statistik di Amerika mencatat setiap

tahun terdapat 30-35 juta kasus apendisitis. Penduduk di Amerika 10% menjalani appendektomi (pembedahan untuk mengangkat appendix). Survei tahun 2018 di 15 provinsi di Indonesia menunjukkan sebanyak 4.351 rawat inap karena radang usus buntu. Itu peningkatan tajam dari 3.236 tahun sebelumnya. Pada awal 2019, 1.889 orang di Jakarta dirawat di rumah sakit karena radang usus buntu (Depkes, 2020).

Kementerian Kesehatan menganggap apendisitis sebagai masalah kesehatan prioritas di tingkat lokal dan nasional karena implikasinya yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat (Depkes, 2020). Demikian disampaikan Dinas Kesehatan Jawa Tengah pada 2016 jumlah kasus apendisitis sebanyak 1.355 penderita, dan 190 diantaranya menyebabkan kematian. Sedangkan data yang diperoleh dari RST Dokter Soedjono Magelang pada periode 1 Januari sampai dengan 31 September 2017 prevalensi dari semua kasus penyakit pembedahan digestive ditemukan 245 kasus dengan kejadian apendisitis berjumlah 159 kasus sebanyak (65%).

Appendektomi adalah pembedahan untuk mengangkat appendix pembedahan diindikasikan bila diagnosis apendiksitis telah ditegakkan. Hal ini dilakukan sesegera mungkin untuk menurunkan resiko perforasi. Appendektomi merupakan pilihan (segera) untuk apendisitis akut, abses, dan perforasi. Pilihan appendektomi elektif untuk apendisitis kronis. (Sulung & Rani, 2017). Hampir semua operasi menyebabkan rasa sakit. Nyeri pasca operasi yang parah dapat terjadi selama prosedur bedah intratoraks, intra-abdominal, dan sendi besar. Pasien pasca operasi mengalami nyeri hebat dan 75% pasien mengalami pengalaman tidak menyenangkan akibat nyeri yang tidak cukup. Bila pasien mengeluh nyeri maka hanya satu yang mereka inginkan yaitu mengurangi rasa nyeri (Sulung & Rani, 2017).

Penanganan nyeri bisa dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Penanganan farmakologi yaitu dengan pemberian obat-obatan analgesic dan penenang. Rasa sakit akut yang tidak tertangani akan mempengaruhi kondisi tubuh termasuk denyut nadi dan tekanan darah. Pemberian obat analgesik juga memiliki efek samping seperti mual, muntah dan ketergantungan (A. & Choiniere, 2018)

sehingga pemberian terapi komplementer untuk mengatasi nyeri pasca operasi secara berkesinambungan sangat dibutuhkan pada kondisi ini.

Penanganan nyeri dengan teknik non farmakologi merupakan modal utama menuju kenyamanan (Yusrizal, 2012). Untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien appendektomi, maka perlu dilakukan beberapa terapi non farmakologis, seperti stimulasi kutaneus yang terdiri dari massase/pijatan, mandi dengan air hangat, kantong es, dan stimulasi elektrik pada saraf transkutaneus yang menstimulasi kulit untuk mengurangi persepsi nyeri. Teori *gate control* menyatakan bahwa stimulus kutaneus mengaktifasi transmisi serabut saraf sensorik A-beta yang lebih besar dan lebih cepat. Hal ini menutup gerbang menurunkan transmisi nyeri melalui serabut C dengan diameter yang kecil.

Pemijatan/*Massase* adalah salah satu strategi stimulasi kulit tertua dan paling sering digunakan. Pijat dapat menerapkan berbagai tingkat tekanan dan merangsang tubuh ke berbagai titik pemicu rasa sakit selama proses berlangsung. Untuk mengurangi gesekan dalam pemijatan gunakan lotion atau minyak. Pijat akan mengendurkan ketegangan otot dan meningkatkan sirkulasi darah. Pijat didefinisikan sebagai penerapan tekanan pada jaringan lunak, biasanya tendon atau ligamen, dengan tangan, tanpa menyebabkan gerakan atau perubahan posisi sendi, untuk menghilangkan rasa sakit, relaksasi dan/atau meningkatkan sirkulasi darah (Yusrizal, 2012).

Massase didefinisikan sebagai penekanan oleh tangan pada jaringan lunak, biasanya otot tendon atau ligameno tanpa menyebabkan pergeseran atau perubahan posisi sendi digunakan untuk menurunkan nyeri, menghasilkan relaksasi, dan atau meningkatkan sirkulasi (Yusrizal, 2012). Pijat atau massage efektif dalam memberikan relaksasi fisik dan mental, mengurangi nyeri, dan meningkatkan keefektifan pengobatan nyeri. Pijat punggung 3 sampai 5 menit melemaskan otot-otot untuk istirahat yang tenang dan nyaman. Pijat punggung adalah semacam pemeriksaan diri, karena sentuhan memiliki keajaiban tersendiri, sangat bermanfaat untuk menghilangkan kelelahan fisik, memperlancar peredaran darah,

merangsang tubuh untuk membuang racun, dan meningkatkan kesehatan mental. Selain itu, pijat punggung merangsang tubuh untuk melepaskan endorfin, yang merupakan pereda nyeri alami. Endorfin juga dapat menciptakan rasa nyaman dan sejahtera.

(Kristanto, T. & Maliya, 2011) Penelitian tentang pengaruh terapi pijat punggung terhadap intensitas nyeri rematik pada lansia yang dilakukan di Puskesmas Karang Asem, diperoleh data bahwa rata-rata tingkat nyeri responden adalah 4,00 untuk terapi pijat punggung, 2,69 setelah dipijat punggung. Hasil pengujian menggunakan Wilcoxon signed rank test dengan p-value = 0,003. Berdasarkan hasil tersebut, keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak, artinya ada pengaruh antara terapi back massage terhadap penurunan intensitas nyeri reumatik pada lansia di wilayah Pustu Karang Asem. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Wirya & Sari, M, 2011) tentang teknik pijat punggung dan relaksasi nafas dalam untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca apendektomi di RS HKBP Balige zaal C didapatkan perbedaan rerata nyeri sebesar 1,75 sebelum dan sesudah pengobatan. Berdasarkan hasil analisis statistik uji Paired T, nilai $P=0,017 < \alpha=0,05$ terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi, dapat disimpulkan bahwa pemberian pijat punggung dan nafas dalam berpengaruh signifikan terhadap teknik relaksasi terhadap mengurangi intensitas nyeri pasien setelah operasi usus buntu.

Studi pendahuluan peneliti berdasarkan data yang didapat dari *Medical Record* RSUD Rantau Prapat menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat angka kejadian apendisitis sebanyak 53 orang pasien. Pelaksanaan manajemen nyeri non farmakologi di lapangan belum sepenuhnya dilakukan oleh perawat, dikarenakan kurangnya pengetahuan perawat tentang terapi non farmakologi dan tidak terpaparnya SOP tentang pemberian terapi non farmakologi untuk mengatasi nyeri. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin menganalisis pengaruh pemberian *massase* punggung terhadap penurunan skala nyeri pada pasien appendiktomi di RSUD Rantau Prapat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pijat punggung di RS Rantau Prapat terhadap

penurunan tingkat nyeri pada pasien apendektomi.

2. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu, yaitu set pretest dan posttest.

Populasi

Populasi adalah seluruh objek penelitian yang akan diteliti. Populasi penelitian terdiri dari pasien pasca apendektomi yang dirawat dari bulan Juni sampai Juli 2021. Populasi penelitian ini adalah 16 orang.

Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Teknik sampling pada penelitian ini adalah *total sampling*, dengan demikian jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 16 orang.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini telah melalui uji etik oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Imelda Medan dengan ijin surat No. 068/LPPM-UIM/V/2021/e, selanjutnya peneliti langsung mengadakan penelitian ke RSUD Rantau Prapat yang beralamat di Jln. K. H. Dewantara Sioldengan Rantau selatan Labuhan Batu, untuk melakukan penelitian kepada pasien post apendiktomi, kemudian melakukan pengukuran nyeri, memberikan intervensi *massase* punggung dan mengukur kembali nyeri pasien.

Definisi Operasional

Definisi Operasional Pijat punggung adalah tindakan menekan jaringan lunak (biasanya otot, tendon, atau ligamen) dengan tangan tanpa menyebabkan gerakan atau perubahan posisi sendi untuk menghilangkan rasa sakit. Nyeri adalah sakit yang dirasakan oleh pasien apendiktomi yang diukur dengan VAS.

Aspek Pengukuran

Untuk mengukur *masase* punggung dilakukan dengan SOP *masase* punggung. Untuk mengukur nyeri digunakan alat ukur nyeri VAS.

Analisa Data

Analisa univariat digunakan untuk mendeskripsikan data yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Analisa bivariat untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (*independen variable*) dengan variabel terikat (*dependen variable*). Untuk membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel terikat digunakan analisis *t- test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin

No	Umur (Tahun)	Frekuensi (jumlah)	Persentase (%)
1	10-20	5	31,2
2	21-30	6	37,5
3	31-40	3	18,8
4	41-50	2	12,5
Total		16	100

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (jumlah)	Persentase (%)
1	Laki-laki	9	56,3
2	Perempuan	7	43,7
Total		16	100

Berdasarkan tabel diatas, berdasarkan umur mayoritas responden berumur diatas 21-30 tahun yaitu sebanyak 6 orang (37,5%), berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki 9 orang (56,3%).

Tingkat Nyeri Sebelum Operasi Apendektomi

Tabel 2. Tingkat Nyeri Sebelum Operasi Apendektomi

No	Tingkat nyeri	Frekuensi	Persentase
1	Nyeri sedang	15	93,7
2	Nyeri berat	1	6,3
Total		16	100

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tingkat nyeri sebelum operasi yaitu nyeri sedang sebanyak 15 orang (93,7%), sedangkan nyeri berat sebanyak 1 orang (6,3%).

Tingkat Nyeri Pasien Sesudah Operasi Apendektomi

Tabel 3. Tingkat Nyeri Sesudah Operasi Apendektomi

No	Tingkat nyeri	Frekuensi	Persentase
1	Nyeri ringan	12	75
2	Nyeri sedang	4	25
Total		16	100

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas tingkat nyeri sesudah operasi yaitu nyeri ringan sebanyak 12 orang (75%), sedangkan nyeri sedang sebanyak 4 orang (25%).

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata perbedaan nyeri sebelum dan sesudah *massase* punggung sebanyak 2,375, standar deviasi 0,619, standar eror 0,155. Hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* 0,000 maka dapat disimpulkan adanya perbedaan nyeri sebelum dan setelah dilakukan *massase* punggung. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti langsung kepada pasien didapatkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata skala nyeri pasien appendiktomi antara sebelum dan sesudah pemberian *massase* punggung. Hasil analisis statistik menggunakan uji *t-dependent test* didapatkan nilai *p value* = 0,000 artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skala nyeri sebelum dan sesudah pemberian *massase* punggung dimana terjadi penurunan skala nyeri setelah *massase* punggung.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nurhayati et al., 2011) dengan judul Pengaruh Teknik Distraksi Relaksasi Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparatomi Di PKU Muhammadiyah Gombong didapatkan hasil bahwa ada perbedaan rata-rata intensitas nyeri responden sebelum dan sesudah *massase* punggung dengan nilai *p* = 0,000. Pijat adalah tindakan menekan tangan terhadap jaringan lunak, biasanya otot, tendon atau ligamen, tanpa menyebabkan gerakan atau perubahan posisi sendi untuk mengurangi rasa sakit, rileks dan/atau meningkatkan sirkulasi darah. Gerakan dasar meliputi: gerakan melingkar yang dilakukan oleh telapak tangan, gerakan menekan dan mendorong ke depan dan ke belakang menggunakan kekuatan, gerakan menampar,

menyayat, meremas dan memutar (Henderson, 2016). Teori tersebut menjelaskan dua jenis serabut saraf berdiameter kecil dan serabut berdiameter besar dengan fungsi yang berbeda. *Massase* punggung yang termasuk dalam pendekatan non farmakologi adalah teknik relaksasi, distraksi, stimulasi kuteneus.

Massase merupakan tehnik integrasi sensoris yang mempengaruhi aktivitas sistem syaraf otonom. *Massase* punggung merupakan *massase* punggung non farmakologis dengan menggunakan pendekatan secara fisik (Potter, P.A. & Perry, 2015). Tidak ada efek samping yang terlihat dengan pijat punggung dan mudah diterapkan. Penggunaan lotion diharapkan dapat memberikan rasa hangat dan menginduksi vasodilatasi lokal, yang meningkatkan sirkulasi darah di area yang dipijat, sehingga meningkatkan aktivitas seluler dan mengurangi rasa sakit (Kusyanti, 2016). *Massase* punggung diberikan dengan pijatan menggunakan kedua tangan dengan gerakan memutar pada area kulit punggung dari bokong ke bahu dan sekitar bawah leher dengan posisi pronasi atau miring selama 3-5 menit, dilakukan 3 kali dalam seminggu.

Menurut analisis peneliti pemberian *massase* punggung efektif dalam menurunkan skala nyeri pada pasien appendiktomi dimana setelah pemberian *massase* punggung terlihat penurunan frekuensi pasien dengan skala nyeri berat serta penurunan skala nyeri dari sedang ke ringan. Pemberian *massase* punggung merupakan tindakan yang memberikan stimulasi pada permukaan kulit yang dapat meningkatkan vasodilatasi lokal sehingga meningkatkan peredaran darah, membantu peningkatan pembuangan sisa-sisa pembakaran dalam jaringan, memberikan efek distraksi, relaksasi dan stimulasi kuteneus, sehingga dengan pemberian *massase* punggung pada pasien appendiktomi akan meningkatkan sirkulasi darah dan memberikan sensasi rileks sehingga intensitas nyeri yang dirasakan pasien dapat menurun, sehingga setelah pemberian *massase* punggung skala nyeri pada pasien appendiktomi terlihat lebih rendah dibandingkan sebelum pemberian *massase* punggung.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian pengaruh pemberian *massase* punggung terhadap penurunan skala nyeri pada pasien appendiktomi di RSUD Rantau Prapat: maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum operasi mayoritas tingkat nyeri yaitu nyeri sedang sebanyak 15 orang (93,7%), sedangkan nyeri berat sebanyak 1 orang (6,3%).
2. Sesudah operasi mayoritas tingkat nyeri yaitu nyeri ringan sebanyak 12 orang (75%), sedangkan nyeri sedang sebanyak 4 orang (25%).
3. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh *massase* punggung terhadap menurunnya tingkat nyeri pada pasien paska operasi apendektomi hal ini dibuktikan dengan hasil mean sebesar 2,375 dan ρ value sebesar $\rho = 0,000 < \alpha 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- A., M., & Choiniere, M. (2018). Severity And Impact Of Pain After Day Surgery. *Canadian Journal of Anesthesia*, 45(4), 304–311. diakses 20 juni 2021
- Depkes, R. (2020). *Riset Kesehatan RI*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI.
- Henderson. (2016). *Pengertian Massase*.
- Kristanto, T., & Maliya, A. (2011). *Pengaruh terapi back massage terhadap intensitas nyeri rheumatik pada lansia di wilayah puskesmas pembantu karang asem*.
- Kusyanti. (2016). *Keterampilan dan Prosedur Laboratorium Keperawatan Dasar*. EGC.
- Nurhayati, Herniyatun, & ANS, A. (2011). Pengaruh Teknik Distraksi Relaksasi Terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Laparotomi Di Pku Muhammadiyah Gombong. *Jurnal STIKES Muhammadiyah Gombong*. <http://digilib.stikesmuhgombong.ac.id/files/disk1/27/jtstikesmuhgo-gdl-endahestri-1325-2-hal.35--2.pdf>
- Potter, P.A., & Perry, A. G. (2015). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik* (terjemah: Komalasari et.al (ed.)). EGC.
- Sulung, N., & Rani, S. D. (2017). Teknik Relaksasi Genggam Jari Terhadap Intensitas Nyeri Pada Pasien Post Appediktomi. *Jurnal Endurance*, 2(3),

- 297–405. Diakses tanggal 23 Juni 2021
- Utami, S. (2014). Pemberian Teknik Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Asuhan Keperawatan Ny. S Dengan Post Operasi Apendiktomi Di Ruang Kanthil Rsud Karanganyar. In *Karya Tulis Ilmiah*.
- Wirya, I., & Sari, M, D. (2011). *Pengaruh pemberian massase punggung dan teknik relaksasi nafas dalam terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post appendiktomi di zaalc rs hkbp balige*.
- Yusrizal. (2012). *Pengaruh Teknik Relaksasi nafas dalam dan masase terhadap penurunan skala nyeri pada pasien pasca apendiktomi di ruangan bedah RSUD dr. Zeinpainan*.

